

**STUDI KRITIK TERHADAP HADIS TENTANG UŞUL AL-DİN
DALAM KITAB *AL-KAFĪ*KARYA
ABŪ JA'FAR MUĤAMMAD BIN YA'QŪB AL-KULAINI**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Ilmu Hadis**



Oleh

**M.Syaifudin
NIM. F02815168**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : M.Syaifudin

NIM : F02815168

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali yang pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 25 Juni 2018

Saya yang menyatakan



M.Syaifudin

PERSETUJUAN

Tesis M.Syaifudin telah disetujui

Pada tanggal 25 Juni 2018

Oleh

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Muhid', with a stylized flourish at the end.

Dr. Muhid, M.Ag

NIP : 196310021993031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis M.Syaifudin ini telah diuji

Pada tanggal 19 Juli 2018

Tim Penguji :

1. Dr. H. Masruhan, M.Ag. (Ketua)

2. Prof. Dr. H. Idri, M.Ag. (Penguji)

3. Dr. Muhid, M.Ag. (Penguji)



Surabaya, 19 Juli 2018

Direktur



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag

NIP : 196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. SYAIFUDIN
NIM : F02815168
Fakultas/Jurusan : ILMU HADIS
E-mail address : emailabadi99@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

STUDI KRITIK TERHADAP HADIS TENTANG UŞUL AL-DIN DALAM KITAB *AL-*

KAFI KARYA ABU JA'FAR MUHAMMAD BIN YA'QUB AL-KULAINI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Juli 2018

Penulis

(M.Syaifudin)

kelompok yang mengidolakan beliau inilah yang menjadi bibit dari aliran Syi'ah.

Adanya *fanatisme* terhadap sahabat 'Alī bin Abī Ṭālib, sehingga hal tersebut terasa mengganggu pribadi beliau, bahkan sering sekali beliau marah dan sempat akan membakar mereka karena sikap mereka yang sangat berlebihan terhadap beliau.

Seperti yang telah diketahui bersama, bahwa syi'ah sangat mengidolakan *Ahli bait* sehingga sikap tersebut menjadikan mereka cenderung mengesampingkan sahabat yang lain, mereka dengan terang-terangan membenci dan memusuhi para sahabat besar Nabi SAW, seperti sahabat Abū bakar dan Umar bin Khaṭṭāb, beliau berdua dijuluki sbagai *Ṣanamai al-Quraisy* (dua berhala kaum Quraisy), bahkan Siti 'Āisyah - istri Nabi SAW- juga tak luput dari celaan aliran yang menamakan dirinya sebagai *Syi'ah Ahl baitini*.

Aliran Syi'ah terus berkembang hingga pada abad ke dua tepatnya pada tahun 260 H lahirlah manusia yang kelak menjadi ulama' besar Syi'ah, ia bernama Abu Ja'far Muhammad bin Ya'kūb bin Ishāq al-Kulaini, yang lahir di daerah Kulain Iran. Ia menjadi rujukan bagi masyarakat Iran dalam beberapa masalah agama terutama dalam masalah hadis.

Sebagai ulama' besar Syi'ah al-Kulaini memiliki karya yang cukup banyak salah satunya adalah sebuah kitab hadis yang populer sekaligus menjadi rujukan utama bagi mereka masyarak Syi'ah, kitab

maupun yang lainnya, yang masih dalam pemahaman dan masalah yang sama, yang mana adanya pemaduan tersebut guna mencari titik kesalahan yang terdapat dalam kitab *al-Kāfī* yang kemudian akan di jadikan sebagai bahan kritik.

Metode analisis yang kami pakai adalah dengan metode komparasi, atau memadukan dan membandingkan antara data-data Sunni dan Syiah, guna menemukan persamaan dan perbedaannya.

J. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mempermudah secara utuh isi tesis ini, maka di susun konsep sistematika bahasan sebagai berikut

Bab pertama, sebagai pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, metode penelitian , dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan landasan teori yang memetakan dan menarasikan pengertian pemahaman hadis yang meliputi pola-polanya yaitu: pola pemahaman hadis tekstual, kontekstual, dan *mukhtalif*. Dilanjutkan dengan penjelasan tentan *Uṣūl al-Din* menurut Sunni dan Syi'ah, dan di akhiri dengan pemaparan urgensi penelitian hadis, yang meliputi kritik sanad dan kritik matan

Bab ketiga, merupakan bab untuk menuangkan data-data yang akan di jadikan sebagai penelitian, dalam hal ini adalah hadis-hadis *Uṣūl*

Dengan demikian dilihat dari segi periwayatannya, seluruh ayat al-Quran tidak perlu lagi dilakukan penelitian untuk membuktikan orisinalitasnya. Adapun hadis Nabidalam hal ini berkategori *ahad*, harus diteliti. Dengan penelitian itu akan diketahui apakah hadis tersebut dapat dipertanggungjawabkan periwayatannya atau tidak.

Dalam kenyataannya kitab-kitab hadis yang beredar di tengah masyarakat dan dipelajari oleh umat Islam juga dijadikan sebagai sumber ajaran setelah al-Quran, dan kitab-kitab tersebut disusun setelah lama Nabi saw wafat. Jarak antara wafatnya Nabi saw dan penulisan kitab-kitab hadis tersebut kemungkinan terjadi kesalahan dalam periwayatan sehingga menyebabkan riwayat hadis tersebut menyalahi apa yang sebenarnya berasal dari Nabi SAW, dengan demikian maka sangatlah dipandang penting adanya penelitian terhadap hadis Nabi.

Penelitian hadis adalah salah satu upaya dalam mengkaji hadis Nabi saw sebagai usaha panelusuran hadis dengan bersifat kritis dalam memeriksa dan menyelaksi hadis-hadis tersebut, dan selanjutnya dapat membebaskannya dari kekhawatiran terhadap suatu kecacatan. Kekhawatiran itu dapat terbukti karena adanya pemalsuan hadis. Di sisi lain adanya pendapat sahabat dan tabi'in yang oleh sebagian ulama menilainya sebagai hadis, dengan menamainya hadis *mauqūf* dan *maqthū'*, sedangkan yang lainnya menolak. Mereka beralasan bahwa yang dimaksud dengan hadis adalah bersumber dari Nabi saw dan dapat dijadikan sebagai sumber ajaran Islam, sebagai *hujjah* dan sebagai obyek kajian.

Selain penelitian dilakukan dalam studi hadis juga dilakukan proses pembelajaran disemua lapisan masyarakat muslim, hal demikian dimaksudkan, selain untuk mengetahui kualitas ke-*hujjah*-an hadis itu, juga sebagai pembelajaran kepada umat Islam terhadap pentingnya mempelajari dan memahami hadis Nabi SAW.

Kajian terhadap hadis Nabi saw dilakukan sebagai langkah dan upaya strategis untuk mengetahui dan mamahami hadis-hadis Nabi saw, baik dalam kehidupannya sebagai salah satu sumber ajaran Islam, maupun dalam statusnya sebagai dalil atau *hujjah*. Hadis Nabi SAW selain sebagai sumber ajaran juga menjadi obyek kajian dalam studi Islam yang dapat melahirkan banyak ilmuan dalam berbagai bidang keilmuan Islam yang bersumber dari ajaran al-Quran dan hadis Nabi, terutama sebagai pembentuk cara pandang yang dapat mencerahkan kehidupan umat agar terhindar dari perpecahan.

Kajian yang dilakukan terhadap hadis Nabi saw juga untuk mengetahui tingkat kualitas hadis yang dimaksud (*shahih*, *hasan*, atau *Dha'if*), ketika hadis itu berkualitas *shahih* maka hadis tersebut dapat dijadikan *hujjah* atau dalil agama, yakni menjadi alasan terhadap sebuah pandangan atau dalil mengenai sebuah amalan. Tapi sebaliknya jika hadis itu *dha'if*, maka tidak ada tempat bagi umat untuk mengamalkannya, meskipun di antara ulama ada yang sangat *tasyahhul* dalam menggunakan

Hadis ini masuk dalam kitab-kitab hadis melalui jalur Ahmad bin Hambal. Itu artinya, hadis ini menyendiri. Karena melalui jalur Ahmad hadis ini nilainya hasan, maka ditulis dalam kitab hadis manapun nilainya paling tinggi juga hasan. Ia berisi nasehat bahwa suatu saat sepeninggal Rasulullah terjadi perselisihan umat supaya berpegang kepada sunnah Rasulullah dan sunnah Khulafa al-Rasyidun al-Mahdiyyun. Persoalannya, siapa yang dimaksud dengan Khulafa al-Rasyidun itu? Apakah Khalifah empat itu? Dalam fakta sejarah, Khulafa al-Rasyidun adalah empat orang itu.

Kalau ini yang dimaksud Rasulullah, apakah ketika Rasulullah menyampaikan sabdanya, para mukhatab memahami bahwa yang dimaksud adalah empat orang itu? Apakah Umar, Usman, Ali, mendengar hadis itu sudah memperkirakan bahwa mereka masing-masing merasa akan menjadi Khalifah? Jawabnya "tidak". Kalau begitu, kata Khulafa al-Rasyidun dalam hadis itu tidak dapat dipahami oleh para sahabat sebagai mukhatab andainya mereka mendengarkan hadis itu.

Mengucapkan sesuatu yang yang tidak dapat dipahami oleh sahabat adalah hal yang mustahil. Dengan demikian ada peluang untuk mengatakan bahwa periwayatan hadis memiliki tendensi politik dalam meriwayatkan hadis ini dan diperkirakan orang yang tidak senang terhadap dinasti pasca Khulafa al-Rasyidun yang dikenal dalam sejarah. Bila hendak membela asumsi bahwa hadis ini

- b. Kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran atau alasan
- c. Bahan tertulis untuk dasar memberikan pelajaran, berpidato, dan lain lain.

Berdasarkan asal kata tekstual di atas, dapat dirumuskan bahwa yang dimaksud dengan pemahaman hadis secara tekstual adalah memahami hadis berdasarkan makna lahiriah, asli, atau sesuai dengan arti secara bahasa.

Hal ini berarti bahwa segala sesuatu yang tersurat pada redaksi (*matan*) hadis dipahami sesuai dengan makna *lughawi*-nya, sehingga langsung dapat dipahami oleh pembaca. Cakupan makna dan kandungan pesan yang ingin disampaikan oleh hadis dapat ditangkap oleh pembaca hanya dengan membaca teks (kata-kata) yang terdapat di dalamnya. Karena makna-makna tersebut telah dikenal dan dipahami secara umum dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa pemahaman hadis dengan cara seperti ini dapat dikategorikan sebagai salah satu pendekatan pemahaman hadis yang paling sederhana dan mendasar. Karena hanya dengan membaca lafaz hadis dan memahami makna *lughawi*-nya pembaca dapat menarik pemahaman dan gagasan ide yang dimiliki hadis.

Bila diklasifikasikan menurut bentuk *matan*-nya, maka hadis-hadis yang dapat dipahami dengan pendekatan ini adalah hadis-hadis yang bersifat *jawāmi' al-kalīmy* yaitu ungkapan yang singkat namun mengandung makna yang padat. Di antara contoh hadis tersebut ialah

6	Furū' al-Kāfi	4786-5719	<i>Al-Ṣalāh</i>
7	Furū' al-Kāfi	5720-6705	<i>Al-Zakāt, al-Ṣiyām</i>
8	Furū' al-Kāfi	6706-7706	<i>Al-Ḥajj</i>
9	Furū' al-Kāfi	7707-8676	<i>Al-Ḥajj, al-Jihād, al-'Asyiyyah</i>
10	Furū' al-Kāfi	8677-9920	<i>Al-'Asyiyyah, al-Nikāh</i>
11	Furū' al-Kāfi	9921-11136	<i>Al-Nikāh, al-'Aqīqah, al-Tallāq</i>
12	Furū' al-Kāfi	11137-12426	<i>Al-'Itqu, al-Ṣaidu, al-'Aṭ'imah, al-'Asyribah</i>
13	Furū' al-Kāfi	12427-13649	<i>Al-Zzaiy, al-Dawājīn, al-Waṣāyā, al-Mawāriṭh</i>
14	Furū' al-Kāfi	13650-14815	<i>Al-Ḥudūd, al-Diyāt, al-Syahādāt, al-Qadhā', al-Aimān, al-Nuzūr, al-Kafārāt</i>
15	Al-Raudhah	14816-15413	<i>Al-Anwā' al-Bāb</i>

Mengenai jumlah keseluruhan hadis dalam kitab al-Kāfi terdapat perbedaan pendapat. Yusuf Bahrani dalam kitabnya *Laulat al-Bahrain* menyebutkan terdapat 16.199 riwayat. Dr. Husain Ali Mahfudz dalam kata pengantar al-Kāfi menyebutkan jumlahnya 15.179 riwayat. Allamah Majlisi berpendapat ada 16.121 riwayat, dan sebagian lainnya khususnya ulama-ulama kontemporer seperti Syekh Abd al-Rasūl al-Ghaffar menyebutkan dalam al-Kāfi terdapat 15.503 hadis, sedangkan dalam hitungan penulis sendiri banyaknya hadis yang termuat dalam kitab al-Kāfi sebanyak 15.413 riwayat.

Terjadinya perbedaan pendapat tersebut mengenai jumlah hadis dalam al-Kāfi disebabkan metode penghitungan yang berbeda. Misalnya sebagian riwayat disebutkan dalam dua sanad yang berbeda, satu pendapat menyebutkan bahwa itu ditetapkan hanya satu hadis, sebagian lain berpendapat bahwa dengan adanya dua sanad

thiqah dan yang lainnya, akan tetapi komentar tersebut tidak sampai ke derajat *ḍa'if*, jika riwayat ini sampai kepada Nabi SAW maka berkualitas Ḥasan, akan tetapi Riwayat ini hanya berhenti di Imam Syi'ah atau tabi'i maka status hadis ini adalah mursal.

Sesungguhnya wahyu Allah/Al-Qur'an telah sempurna dengan wafatnya Nab Muhammad dan tidak ada yang kurang sedikitpun, dan pada masa awal-awal Islam sebelum Al-Qur'an di himpun dalam satu kesatuan, sudah banyak sekali para sahabat yang menghafalkanya, sehingga ketika terjadi peperangan dan banyak dari penghafal Al-Qur'an yang wafat akhirnya Amīr al-Mu'minin memerintahkan untuk membukukan Al-Qur'an.

Jika menurut hadis ini, dijelaskan bahwa hanya Sayyidina Ali ra dan imam selanjutnya, yang dapat menghimpun Al-Qur'an dan jika memang seperti itu tentunya pada masa awal-awal islam yang dihafalkan oleh para sahabat adalah Al-Qur'an yang belum lengkap, dan ini sangat mustahil sekali karena andai kata yang mereka hafalkan tidak sesuai dengan apa yang diturunkan oleh Allah, tentunya Nabi SAW menjelaskanya, dan tidak mungkin para sahat sepakat untuk melakukan hal yang tidak benar, yaitu menghafal Al-Qur'an yang tidak sesuai dengan apa yang di bawa oleh Nabi Muhammad SAW.

untuk ditaati, selain itu yang paling menonjol antara Sunni dan Syi'ah adalah dalam menyikapi sahabat Abu Bakr, Umar, Utsman, jika dalam Sunni beliau bertiga adalah sahabat yang paling mulia kedudukannya disisi Rasulullah SAW, beda halnya dengan ajaran Syi'ah yang menganggap beliau bertiga adalah sahabat yang kafir dan murtad.

Diantara sekian perbedaan yang paling fatal adalah dalam pembahasan Rukun Islam dan Rukun Iman, dimana jika dalam ajaran Sunni, Rukun Islam yang pertama adalah mengucapkan dua kalimah Syahadah dan Rukun Iman-nya diawali dengan iman kepada Allah, Malaikat, Rasulullah, Kitab Allah, Kiamat, dan Iman kepada Qadā' dan Qadar. Sedangkan dalam ajaran Syiah Rukun Islam yang pertama adalah *al-Wilāyah* yaitu pengakuan terhadap kepemimpinan Imam Syiah, sedangkan untuk Rukun Iman disingkat dengan hanya taat kepada Allah dan tidak berdurhaka (*ma'siyat*) kepadanya. Dan masih banyak lagi perbedaan-perbedaan yang lain.

- Hasan (al), Muḥammad. *Rijāl al-Ṭūsi* . Qom: Muassasah al-Nasir al-Islami, 1415 H. Muḥammad bin al-Hasan, *al-Fihris*. al-Fuqahāh, 1417 H.
- Haroen, Nasrun. *Uṣūl Fiqh* .Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabawi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007)
- _____. *Kaidah Kesahehan Sanad*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005
- ‘Isā, Abu Ibn ‘Isā Ibn Samrah. *Jāmi’ al-Shahīh Sunan al-Tirmidzī* . Bairūt: Dār al-Fikr, 1994.
- Kulaini (al), Abū Ja’far Muḥammad bin Ya’qūb bin Ishāq. *Uṣūl al-Kāfi*. Beirut: Dar al-Murtadhā, 2005.
- Karm (al), Ali bin Abi. *Al-Kāmil fī al-Tārikh*. Beirut :Dar Sadr, 1386 H.
- Khātib (al), M. ‘Ajaj. *Ushul al-Hadits, Pokok-Pokok Ilmu Hadits*. Bairut: Dar al-Fikr t.th.
- _____. *Al-Sunnah qabla al-Tadwin*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1383H/1963M.
- Moleong J, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yokyakarta :Rakesarasin, 2000.
- Munawar, Said Agil Husain dan Abdul Mustaqim. *Asbābul Wurūd, Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Histori-Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001M.
- Mahdi, Muḥammad. *Al-Fawāid al-Rijāliyah*. Tehran: Maktabah al-Shadiq, 1405 H
- Ḥajjaj (al), Muslim bin. *Shahih Muslim*. Riyadh: Dar al-Mughni, 1998.
- Ahmad, Muḥammad bin. *Sair A’lām al-Nubalā’*, jld 15. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1413 H.
- Nasā’i (al), Abdurrahman Ahmad Ibn Syuaib Ibn ‘Alī. *Sunan al-Nasā’ī*. Bairūt Dār Kutub al-‘Ilmiyah, 1995.

- Naisābūrī (al), Abi al-Hasan Muslim al-Hajjāj al-Qusairī. *Shahīh Muslim*. al-Qāhirah: Dār Ibn al-Haitsam, 2001.
- Qaffāli (al), Nāsir bin ‘Abdillah bin ‘Alī. *Uṣūl al-Madhab al-Syḥ’ah al-Imāmiyyah al-Ithnā ‘Asyariyyah*. Jāmi’ al-Su’ūd : 1994.
- Qurthubi (al), Muhammad bin Ahmad bin Abū Bakr al-Qurthubī. *Al-Jāmi’ li Aḥkām al-Quran*. Kairo: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1387H/1967M.
- Qaḥṭān, al-Daurī. *Uṣūl al-Din al-Islāmī*. Beirut : Dār al-Nu’mān bin Thābit, 2011.
- Qiddhah (al), Syarīf. *Mukhtalif al-Hadits Ushuluhū wa Qawa’iduhū*. Oman:2001.
- Qāsimī (al), Muhammad Jamāl al-Dīn. *Qawā’id al-Tahdīts min Funūn Mushthalah al-Hadīts*. Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, tth.
- Qāsim (al), Abu. *Mu’jam al-Rijāl al-Hadīth*. Tanpa penerbit, 1413 H.
- Rasul (al), Abdullah. *Al-Kulaini wa al-Kāfi*. Qom: Muasasah al-Nasīr al-Islami, 1416 H.
- Syaukani (al). *Fath al-Qādir*, Juz I. Bairut: Dar al-Fikr, 1393H/1973M.
- Shidieqi (al), M. Hasbi al-Shidieqī. *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits*, Jilid I. Jakarta: Bulan Bintng, 1987
- Suyuṭī (al), Jalal al-Din Abu fadl abd Raḥmān. *Tadrīb Al-Rāwī fī Syarḥ Al-Ṭaqrif Al-Nawawi*. Beirut : Dar al-fikr, 1993 M/1414H.
- Siba’i (al), Mustafā. *Al-Sunnah wa Makanatuha fī al-Tasyrī’ al-Islami*. al-Dar al-Qaumiyah, 1966 M.
- Sijistani (al), Abu Sulaiman bin al Ash’ath. *Sunan Abi Dawud*, Juz XII Beirut: al-Maktabah al Ashriyah, t.th.
- Sijistani (al), Abu Sulaiman bin al Ash’ath. *Sunan Abu Daud*. Maktabah Syāmilah : Dar al-Fikr, t.th.
- Safri, Edi. *Al-Imam al-Syafi’i, Metode Penyelesaian Hadis-Hadis Mukhtalif*. Padang: IAIN IB Press, 1999.
- _____. & Maizuddin. *Takhrij al-Hadits*. Hayfa Press : Padang, 2009.
- Syāfi’i (al), Muhammad Ibn Idrīs. *Al-Umm*. Bairūt, Dār al-Fikr, 1983.

